

IMPLEMENTASI MUJAHADAH DI GRIYA SEHAT ELHAB

PURBALINGGA



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Sosial Islam (S.Kom.I.)**

**Oleh :
Defitri Zahra
NIM. 092311008**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PURWOKERTO
2016**

IMPLEMENTASI MUJAHADAH DI GRIYA SEHAT ELHAB, PURBALINGGA

Defitri Zahra
Strata 1 (S1) Jurusan Bimbingan Konseling
Prodi Bimbingan Konseling Islam
IAIN Purowkerto

Abstract

Manusia merupakan makhluk yang tidak hanya memiliki unsur fisik (jasmaniah), akan tetapi, manusia juga memiliki unsur ruhaniah (metafisik). Dibanding makhluk Allah yang lain, manusia memiliki derajat yang lebih tinggi disebabkan manusia dikaruniai cipta, rasa, dan karsa, sehingga kehidupan yang dijalannya lebih kompleks. Dalam pada itu, justru manusialah yang kerap memiliki hawa nafsu yang tinggi untuk menguasai dan mendapatkan sesuatu. Tidak jarang karena keinginannya tidak terpenuhi, manusia sering mengalami degradasi kejiwaan dan merasa cemas. Maka dari itu, pada zaman sekarang ini banyak sekali muncul terapi psikologis menggunakan mujahadah sebagai upaya untuk mengembalikan eksistensi manusia kepada dimensi kemanusiaan yang kaffah.

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan. Data primer diperoleh dari wawancara dengan pemilik sekaligus Imam mujahadah yaitu Muhammad Sulhan, sementara data sekunder diperoleh dari informasi melalui tulisan-tulisan yang memiliki relevansi kepada penelitian yang penulis lakukan. Penelitian ini menggunakan teori Mujahadah dan Dzikir untuk menganalisis bagaimana implementasi mujahadah di Griya Sehat Elhab Rabak, Purbalingga.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa implementasi mujahadah yang dilakukan oleh Griya Sehat Elhab adalah, pertama menentukan proses atau mekanisme mujahadah, kedua, menentukan karakteristik pasien mujahadahnya, ketiga penentuan doa dan dzikir apa saja yang akan dijadikan wasilah.

Kata Kunci : Mujahadah, Dzikir.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
E. Kajian Pustaka	8
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II : MUJAHADAH dan DZIKIR	
A. Mujahadah	
1. Pengertian Mujahadah	11
2. Dasar-Dasar Mujahadah	12
3. Tujuan Mujahadah	13
4. Adab-Adab Mujahadah	14
5. Manfaat Mujahadah	14

6. Hakikat Mujahadah	15
7. Macam-macam Mujahadah	16

B. Dzikir

1. Pengertian Dzikir	17
2. Dzikir dalam al-Quran	18
3. Dzikir dalam Hadits	21
4. Menurut Pendapat Ulama	25
5. Fungsi Dzikir	29

BAB III : METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian	34
2. Sumber Data	34
3. Subjek dan Objek Penelitian	35
4. Teknik Pengumpulan Data	36
5. Teknik Analisis Data	37

**BAB IV : IMPLEMENTASI BIMBINGAN SPIRITUAL MELALUI
METODE MUJAHADAH DI GRIYA SEHAT ELHAB,
PURBALINGGA**

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis	40
2. Sejarah Singkat dan Perkembangannya	40

B. Implementasi Bimbingan Spiritual Melalui Metode Mujahadah

1. Proses dan Mekanisme Mujahadah	41
2. Karakteristik Peserta Mujahadah	42

3. Doa dan Dzikir Mujahadah	43
4. Indikator Kesembuhan Jamaah/ Pasien	52

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	58
B. Saran	59
C. Penutup	60



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, seiring berkembangnya ilmu dan teknologi, manusia dituntut untuk dapat beradaptasi dengan dunia baru (baca: dunia informasi). Dunia baru tersebut sering disebut oleh Yasraf Amir Piliang sebagai “dunia digital”, dimana dunia yang sedemikian luas, seolah-olah tampak lebih kecil disebabkan oleh cepatnya arus informasi melalui alat-alat komunikasi yang sedemikian digandrungi oleh mayoritas manusia modern, atau dengan kata lain dunia ada digenggaman manusia.

Hal tersebut satu sisi memiliki dampak positif bagi keberlangsungan hajat hidup manusia. Informasi yang berkaitan dengan pendidikan, agama, ekonomi, sosial, politik, maupun budaya mampu diakses dengan begitu mudah, selain itu dengan modernisasi alat komunikasi, hubungan kekeluargaan yang jauh bisa menjadi lebih dekat dan praktis. Akan tetapi, fenomena tersebut bukan tidak mungkin memiliki dampak yang negatif. Individualistis, materialistis, dan yang paling masif adalah ter-alienasi-nya manusia dari eksistensinya sendiri menjadi beberapa konsekuensi dan predikat baru.

Dalam pandangan Erich Fromm, alienasi merupakan sejenis penyakit kejiwaan dimana seseorang tidak lagi merasa memiliki dirinya sendiri, sebagai pusat dunianya sendiri melainkan terenggut ke dalam mekanisme

yang sudah tidak lagi mampu dikendalikan. Masyarakat modern merasakan kebingungan, keterasingan dan kesepian karena apa yang dilakukan bukan atas kehendaknya sendiri melainkan adanya kekuatan luar yang tidak diketahuinya menurut perasaan dan akalnya. Pertanyaan yang muncul kemudian, bagaimanakah tampilan manusia di tengah-tengah kehidupan jika sudah masuk ke dalam pusaran alienasi?.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, barangkali kita perlu memahami sudut pandang manusia secara umum, terkait dengan bagaimana hidup bisa menjadi sukses dan bahagia. Syahmuharnis dan Harry Sidharta mengungkapkan, hidup sukses dan bahagia adalah dambaan setiap manusia. Itu sebabnya, manusia berlomba-lomba menggapai materi sebagai jalan yang diyakini banyak orang untuk meraih sukses dan bahagia. Namun, banyak orang yang sukses secara materi, memiliki jabatan tinggi dan kekayaan berlimpah, tetap saja merasa tidak bahagia. Kekayaan dan kekuasaan justru membuat mereka sengsara. Dengan uang, mereka mampu membeli apa saja yang bisa dibeli, termasuk hukum, kekuasaan, wanita, dan tentu saja harta.¹

Orang lain tentunya akan beranggapan bahwa kebanyakan orang kaya akan selalu bahagia. Sekilas memang demikian, tetapi kenyataan sesungguhnya tidaklah begitu. Mereka juga memiliki beragam permasalahan berat, kendatipun mungkin saja bukan pada aspek materi.

Sukses dan bahagia adalah dua hal yang berbeda. Sukses lebih banyak memakai ukuran fisik atau materi. Sesuatu yang kasat mata. Sukses, menurut

¹ Syahmuharnis dan Harry Sidharta, *TQ Transcendental Quotient Kecerdasan Diri Terbaik (Jakarta: Republika, 2006), hlm. 13.*

Jack Canfield, penulis buku *The Success Principles*, dicirikan oleh banyaknya uang atau kekayaan. Sementara, bahagia lebih banyak memakai ukuran non fisik atau spiritual. Bahagia adalah hal yang berkaitan dengan jiwa, yang tidak selalu berhubungan dengan sukses materi. Perasaan bahagia muncul bila secara spiritual seseorang merasa bahagia.

Tergantung pada keyakinan dan pandangan hidupnya, beberapa masyarakat terjebak pada pandangan sempit bahwa untuk bahagia harus sukses secara materi. Paham mereka adalah *money is everything*. Keyakinan dan pandangan seperti ini menyebabkan mereka mati-matian berjuang mendapatkan materi dengan menghalalkan semua cara.²

Pandangan hidup yang sangat materialistis dan individualistis menuntut manusia untuk mengerahkan seluruh kemampuannya, baik secara psikis maupun kognitif demi memuaskan keinginannya (Nafs). Akan tetapi, persaingan kehidupan yang semakin kompleks dan persaingan yang berat, tidak jarang membuat manusia lalai dengan fitrahnya sendiri, yaitu makhluk spiritual, makhluk yang bertuhan, dan makhluk yang memiliki tanggung jawab secara transenden kepada alam semesta.

Ketertekanan terhadap pemenuhan kebutuhan, acapkali membuat manusia tidak mampu mengontrol jiwanya sendiri. Manusia berubah menjadi bengis, dan ibarat mesin, manusia mampu membunuh apa saja yang dirasa mampu menghalangi keinginannya untuk menguasai sesuatu, bahkan menghancurkan kemanusiaan itu sendiri.

² *Syahmuharnis, TQ...hlm. 14.*

Hal tersebut terjadi sebab tidak adanya keseimbangan antara keinginan (nafs) manusia dengan spiritualitas. Mengapa spiritualitas menjadi sedemikian penting?. Manusia pada dasarnya tidak sulit untuk melakukan kebaikan (mengikuti jalan Allah). Sebaliknya, pada hakikatnya, manusia sulit untuk melakukan keburukan (menyimpang dari jalan Allah). Salah satu frase dalam Q.S al-Baqarah ayat 286 menyatakan : “Untuk manusia ganjaran bagi perbuatan baik yang dilakukannya dan sanksi bagi perbuatan (buruk) yang dilakukannya.” Oleh sebagian ulama, frase ini kerap dijadikan sebagai bukti kecenderungan manusia pada kebaikan.³

Antara keburukan dan kebaikan atau juga sebaliknya, memang merupakan dua sisi mata uang yang sangat melekat dalam diri manusia. Untuk menjadi baik (akhlakul karimah), manusia harus senantiasa mengasah jiwanya (spiritualitas). Hamdani Bakran adz Dzakiey mengemukakan 5 (lima) metode penyucian dan penyehatan jiwa, yaitu: pertama, meningkatkan kualitas spiritual, kedua, meningkatkan kualitas mental, ketiga, meningkatkan kualitas sosial, keempat, meningkatkan wawasan tentang orang-orang yang berjiwa besar dan sehat secara holistik, kelima, meminta bimbingan ahlinya.⁴

Salah satu jalan yang bisa dilakukan oleh manusia untuk melatih jiwanya adalah dengan melakukan Mujahadah. Menurut Hamka, mujahadah yaitu perjuangan kaum sufi dalam rasa, dan menghitung-hitung diri supaya tercapai tempat yang lebih tinggi dari pada kedudukan semula. Mujahadah bisa

³ Sayyid Mahdi as Sadr, *Mengobati Penyakit Hati, Meningkatkan Kualitas Diri* (Jakarta: Pustaka Zahra, 2005), hlm. V.

⁴ Hamdani Bakran Adz Dzakiey, *Psikologi Kenabian Menghidupkan Potensi dan Kepribadian Kenabian Dalam Diri* (Yogyakarta: Fajar Media Press, 2012), hlm. 113-114.

dilakukan dengan bertafakur, merenung, dan berdzikir kepada Allah SWT. Dalam pengertian lain, mujahadah adalah bersungguh-sungguh mengerjakan segala ibadah dan segala wirid-wirid dengan segala perasaan cinta kepada Allah SWT.

Mengapa mujahadah menjadi suatu ritual yang sedemikian mendesaknya dilakukan bagi umat muslim di zaman modern seperti sekarang?. Penulis mengungkapkan tiga alasan pokok, yaitu: pertama, mujahadah sebagai penyeimbang jiwa manusia atas hingar bingar kehidupan yang semakin cepat, kedua, semakin tercerabutnya eksistensi diri manusia atas realitas tertinggi, menuhankan materi, ketiga, sebagai media aktualisasi diri secara relijius kepada alam semesta. Ketiga alasan itu penulis kira layak untuk diungkapkan karena pada zaman modern seperti sekarang ini, manusia dihadapkan pada tantangan dan bahaya yang besar, baik itu yang akan menyerang fisik maupun mental, selain itu, berbagai macam penyakit yang mendera manusia dapat pula datang dari alam raya atau diri manusia sendiri.⁵

Metode mujahadah mungkin seringkali dilakukan di lembaga-lembaga yang berbasis agama seperti pondok pesantren. Akan tetapi, dalam penelitian ini, penulis melakukan pemilihan objek penelitian bukan di pesantren, melainkan di Griya Sehat Elhab, Rabak, Purbalingga. Mengapa tempat tersebut menjadi menarik untuk diteliti?. Pertama, Griya Sehat Elhab merupakan tempat yang sudah cukup lama melakukan pengobatan alternatif/terapi bagi orang-orang memiliki permasalahan secara fisik maupun mental,

⁵ *Bustanuddin Agus, Agama alam Kehidupan Manusia Pengantar Anntropologi Agama (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 259.*

kedua, Griya Sehat Elhab memiliki beberapa metode khusus (selain mujahadah) sebagai pengobatan, seperti mandi uap, totok wajah, ruyah, dan lain sebagainya.

Kedua hal pokok itulah yang kemudian memunculkan minat penulis untuk mengkaji Implementasi Mujahadah yang dilakukan oleh Griya Sehat Elhab, Rabak, Purbalingga.

B. Definisi Operasional

Baiquni menerangkan bahwa Mujahadah adalah berjuang. Perjuangan spiritual melawan hawa nafsu dan berbagai kecenderungan jiwa rendah (Nafs). Mujahadah adalah perang terus menerus yang disebut perang suci besar (jihad akbar). Sedangkan menurut pengertian penulis, mujahadah berarti suatu ikhtiar yang sungguh-sungguh dalam memerangi hal-hal negatif yang melekat di dalam diri agar menjadi manusia yang memiliki spiritualitas dan berkepribadian luhur.

Sedangkan Hamka mengatakan bahwa mujahadah adalah perjuangan penganut sufi dalam rasa dan menghitung-hitung diri agar diri sampai pada ke tempat yang lebih tinggi dari pada kedudukan semula.⁶ Dengan demikian menurut pendapat saya, mujahadah adalah suatu upaya pembersihan hati manusia dari hal-hal yang merusak dan negatif agar menjadi manusia yang kaffah.

C. Rumusan Masalah

⁶ *Ali Imron, Pengaruh Intensitas Melaksanakan Mujahadah Terhadap Rasa Optimis Menghadapi Ijian Nasional, dalam Skripsi, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2010), hlm. 15.*

Untuk memudahkan penelitian, maka perlu dirumuskan masalah yang akan dijadikan fokus penelitian tersebut. Dalam hal ini peneliti mencoba merumuskan masalah penelitian dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut: “Bagaimanakah Implementasi Mujahadah yang dilaksanakan di Griya Sehat Elhab, Rabak, Purbalingga?”.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian mengenai “Implementasi Mujahadah” ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi dan mekanisme Mujahadah sebagai upaya untuk memberikan ketenangan dan kematangan jiwa bagi individu agar memiliki jiwa yang bersih dan menjadi manusia yang berpribadi.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Sekalipun penelitian tentang objek Mujahadah sudah cukup banyak yang mengkaji, akan tetapi, manfaat secara teoritisnya masih relevan dalam konteks terapi bagi kondisi psikologis individu yang sedang bermasalah dalam konteks agama.

b. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis yang dapat diambil dari penelitian ini adalah, pertama, masyarakat menjadi lebih mahfum terhadap pendekatan-pendekatan yang berbasis agama sebagai metode pengobatan jiwa, kedua, untuk

menambah perbendaharaan penelitian tentang implementasi mujahadah sebagai upaya untuk melakukan rekonstruksi jiwa manusia, ketiga, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan bagi para akademisi maupun praktisi dalam meneliti lebih jauh tentang hubungan atau kaitan antara Mujahadah dengan kesehatan jiwa manusia.

E. Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka atau telaah pustaka sering disebut dengan teoritik yaitu mengemukakan teori-teori atau penelitian yang relevan dengan masalah-masalah yang sedang diteliti atau kajian tentang ada atau tidaknya studi, buku, atau makalah yang sama atau mirip dengan judul permasalahan yang penulis susun.

Adapun penelitian yang membahas tentang objek Mujahadah antara lain sebagai berikut: Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Rismintari yang berjudul “Mujahadah Sebagai Terapi Akhlak (Jammi’iyah Ta’lim Wal Mujahadah Malam Selasa di Pondok Pesantren Al-Lukmaniyah, Yogyakarta)⁷. Dalam penelitian tersebut diterangkan bahwa Mujahadah digunakan sebagai terapi bagi penyembuhan akhlak yang tercela. Subyeknya adalah Jammi’iyah Ta’lim Wal Mujahadah Ponpes Al-Lukmaniyah, Yogyakarta). Kedua, penelitian Mujiburokhman yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Mujahadah Dzikrul Ghafilin di Yogyakarta”⁸.

⁷ Rismintari, Mujahadah Sebagai Terapi Akhlak (Jammi’iyah Ta’lim Wal Mujahadah Malam Selasa di Pondok Pesantren Al-Lukmaniyah, Yogyakarta. *Dalam skripsi. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijag 2011).*

⁸ Mujiburokhman, Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Mujahadah Dzikrul Ghafilin di Yogyakarta. *Dalam skripsi. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010)*

Riset tersebut mengungkapkan bahwa di dalam Mujahadah Dzikirul Ghafilin tersebut, terdapat nilai-nilai yang sangat penting bagi manusia yaitu, nilai ilahiyah dan nilai insaniyah, sehingga manusia mampu bertransformasi menjadi manusia yang paripurna dan memiliki manfaat bagi kehidupan sosial dan kemasyarakatan. Ketiga, penelitian Kasiono yang berjudul “Pendidikan Spiritual dalam Tradisi Mujahadah Kaum Santri Pondok Pesantren Lukmaniyah, Yogyakarta”⁹. Dalam penelitian tersebut, penulis mengungkapkan bahwa pendidikan spiritual digunakan oleh santri Pondok Pesantren Lukmaniyah sebagai pendidikan ruhani. Untuk mencapai ruhani yang kuat, penulis mengungkapkan, bahwa santri harus melakukan beberapa riyadloh, seperti sabar, ikhlas, diam, istiqomah, doa, tawakal, dan sujud. Sedangkan Mujahadah digunakan sebagai penenang hati dan memberi kebahagiaan hakiki.

Dari ketiga penelitian yang sudah diungkapkan di atas, maka penelitian Implementasi Mujahadah yang dilakukan oleh penulis merupakan penelitian yang berbeda. Perbedaan yang mencolok ada pada objek kajiannya, yaitu implementasi mujahadah, dan subyeknya adalah bukan di pondok pesantren.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan merupakan kerangka dari penelitian yang memberikan petunjuk mengenai pokok-pokok yang akan dibahas dalam penelitian. Sistematika penulisan ini terdiri dari tiga penelitian yang meliputi

⁹ Lihat Kasiono, Pendidikan Spiritual Dalam Tradisi Mujahadah Kaum Santri Pondok Pesantren Luqmaniyyah, Yogyakarta. *Dalam skripsi. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010).*

bagiaian awal, isi, dan akhir, yaitu:

Bab Pertama. Pendahuluan. Membahas tentang latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab Kedua. Landasan Teori. Membahas mengenai teori-teori Mujahadah, dan Dzikir yang digunakan dalam prosesi mujahadah.

Bab Ketiga. Mengemukakan Metode Penelitian.

Bab Keempat. Membahas tentang profil lokasi penelitian dan implementasi mujahadah di Griya Sehat Elhab Purbalingga.

Bab Kelima. Pada bagian ini akan memuat tiga hal antara lain: kesimpulan, saran, dan penutup.



IAIN PURWOKERTO

BAB V

SIMPULAN dan PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan mengenai Implementasi Mujahadah di Griya Sehat Elhab, dapat penulis simpulkan bahwa, implementasi mujahadah yang dilakukan di Griya Sehat Elhab Purbalingga meliputi kegiatan pokok yang terdiri dari: kategorisasi karakter jamaah pengikut mujahadah, proses dan mekanisme mujahadah, hingga pembacaan doa dan dzikir sebagai pendukungnya.

1. Kategorisasi karakteristik jamaah mujahadah.

Kategorisasi yang dilakukan oleh Imam dalam melaksanakan mujahadah adalah dengan menggolongkan jamaah, pertama, jamaah rutin, kedua, jamaah musiman. Jamaah rutin biasanya adalah jamaah dari lingkungan sekitar Griya Sehat Elhab hingga jamaah yang berdomisili di Kab. Purbalingga dan Kab. Banjarnegara.

2. Proses dan Mekanisme Mujahadah

Proses dan mekanisme mujahadah yang dilakukan oleh Griya Sehat Elhab dengan cara malaksanan doa dan dzikir bersama disertai dengan menyebutkan hajat atau keinginan apa saja yang ingin diperoleh.

3. Pembacaan doa dan dzikir.

Dalam praktek mujahadahnya, Imam membacakan beberapa doa dan dzikir yang diwiridkan, diantaranya adalah: membaca basmallah,

surah al-fatihah, istighfar, hauqalah, asmaul husna, hingga surat yasiin.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, perlu penulis memberikan saran-saran yang dapat dijadikan perbaikan dan masukan dalam penelitian tentang Implementasi Mujahadah, diantaranya adalah kepada:

1. Pimpinan Griya Sehat Elhab

Pimpinan hendaknya lebih mengoptimalkan kembali mujahadah sebagai upaya pengobatan yang berbasis agama sehingga jamaah akan merasakan manfaatnya lebih banyak lagi, selain itu perlu juga dimaksimalkan terapi-terapi yang lain seperti bekam, akupunktur, pijat refleksi, mandi uap, dan lain sebagainya.

2. Praktisi Kesehatan

Kepada praktisi kesehatan penulis memberikan saran bahwa, pendektan spiritual patut untuk dipertimbangkan sebagai salah satu solusi yang bisa ditawarkan sebagai upaya menyembuhkan segala macam penyakit bagi penderita.

C. Penutup

Al-khamdulillahirabbil'alamin, dengan mengucap puji syukur kehadiran Allah SWT dan Rasulullah saw yang telah memberikan taufik dan hidayah-Nya, serta terima kasih atas bimbingan dan doa dari orang-orang yang telah mendukung serta membantu penulis sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.

Selanjutnya penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan serta jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis selalu berharap saran dan krtitik yang membangun dari pembaca bagi penulis.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Amiin .



DAFTAR PUSTAKA

- Adlany. Hazri. et al. 2002. al-Qur'an Terjemah Indonesia. Jakarta: Sari Agung.*
- Agus. Bustanuddin. 2006. Agama alam Kehidupan Manusia Pengantar Anntropologi Agama. Jakarta: Raja Grafindo Persada.*
- Al-Makky. Abu Thaib. 2002. Ilmu Hati; Teknik Efektif Mencapai Kesadaran Sejati. Jakarta: Erlangga.*
- Arispurniawan. 2006. Agama dan Jiwa. Jakarta: PT Aksara.*
- Shaleh Bin Ghanim As-Sadlan. Shaleh bin Ghanim. 1999. Doa Dzikir Qouli dan Fi'li: Ucapan dan Tindakan. Yogyakarta: Mitra Pustaka.*
- Sayyid Mahdi. 2005. Mengobati Penyakit Hati, Meningkatkan Kualitas Diri. Jakarta: Pustaka Zahra.*
- Adz Dzakiey. Hamdani Bakran. 2012. Psikologi Kenabian Menghidupkan Potensi dan Kepribadian Kenabian Dalam Diri. Yogyakarta: Fajar Media.*
- Barnadib. Imam. 1994. Pendidikan Perbandingan. Yogyakarta : Andi Offset.*
- Hadi. Sutrisno. 2004. Metodologi Rasearch, Jilid I. Yogyakarta : Andi Offset.*
- Kasiono. 2010. Pendidikan Spiritual Dalam Tradisi Mujahadah Kaum Santri Pondok Pesantren Luqmaniyyah, Yogyakarta. Dalam skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.*
- Moleong. Lexy J. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT REMAJA RODAKARYA.*
- Mujiburokhman. 2010. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Mujahadah Dzikirul Ghafilin di Yogyakarta. Dalam skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.*
- Nawawi. Ismail. 2008. Risalah Pembersih Jiwa: Terapi Prilaku Lahir & Batin Dalam Perspektif Tasawuf. Surabaya: Karya Agung.*
- Reber. Arthur S. dan Emil S. Reber. 2010. Kamus Psikologi, penerjemah Yudi Santoso Yogyakarta: Pustaka Pelajar.*
- Rismintari. 2011. Mujahadah Sebagai Terapi Akhlak (Jammi'iyah Ta'lim Wal Mujahadah Malam Selasa di Pondok Pesantren Al-Lukmaniyyah,*

Yogyakarta. Dalam skripsi. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Singarimbun, Masri, dan Sofian Efendi. 1989. Metodologi Penelitian Survei. Jakarta: LP3ES.

Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D, Bandung, Alfabeta.

Syahmuharnis dan Harry Sidharta. 2006. TQ Transcendental Quotient Kecerdasan Diri Terbaik. Jakarta: Republika.

Valiudin. 1997. Dzikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf. Bandung: Pusaka Hidayah.

Wahidiyah. 2008. Melejitkan Kecerdasan Spiritual. Bandung: Mizan.

Zastrow, Charles H. 1999. The Practice Work, University of Wisconsin, An International Thompson Publishing, White Water.

Zuhri, Mustafa. 2006. Dzikir Penyeimbang Jiwa, Malang: Qalbu Offset.



IAIN PURWOKERTO